

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### II.1. Profil Wilayah Penelitian

##### 1. Semboyan Kabupaten Pati

DASAR HUKUM : Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Pati  
Nomor : 3 Tahun 1993 Tentang Semboyan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat  
II Pati. Semboyan BUMI MINA TANI yang merupakan kependekan dari :

<b>B</b> : Berdaya	<b>M</b> : Makmur	<b>T</b> : Tertib
<b>U</b> : Upaya	<b>I</b> : Ideal	<b>A</b> : Aman
<b>M</b> : Menuju	<b>N</b> : Normatif	<b>N</b> : Nyaman
<b>I</b> : Identitas Pati	<b>A</b> : Adil	<b>I</b> : Indah

Semboyan Pati “BUMI MINA TANP” mempunyai maksud sebagai berikut:

- a). **Berdaya**, adalah berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita.
- b). **Upaya**, merupakan usaha masyarakat dalam mencapai cita-cita yang diharapkan.
- c). **Menuju**, merupakan arah / tujuan yang ingin dicapai sesuai identitas daerah.
- d). **Identitas Pati**, merupakan ciri kekhususan yang sebenarnya, sehingga masyarakat dengan segala daya dan upaya ingin menemukan Jari Dirinya sendiri.

- e). **Makmur**, merupakan cita-cita hidup yang diidam-idamkan seluruh bangsa yang sudah ada sejak bangsa itu lahir.
- f). **Ideal**, merupakan harapan masyarakat yang diinginkan agar dicapai suatu keadaan yang selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman.
- g). **Normatif**, merupakan harapan masyarakat dan pemerintah yang ingin mencapai tata kehidupan senantiasa berpihak pada norma-norma yang berlaku.
- h). **Adil**, merupakan cita-cita bangsa yang didambakan sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- i). **Tertib**, suatu keadaan yang diharapkan yaitu tertib pemerintah dan tertib masyarakatnya sehingga kedua-duanya harus saling mendukung tanpa ada yang bertentangan.
- j). **Aman**, adalah suatu keadaan dimana masyarakat benar-benar merasa aman dan merasa terlindungi dalam hidupnya sehari-hari sebagai warga masyarakat.
- k). **Nyaman**, adalah suatu keadaan dimana masyarakat merasa enak, sejuk, sehat, dan segar sehingga memungkinkan masyarakat betah tinggal di lingkungannya.
- l). **Indah**, juga sebagai cita-cita pendukung yaitu kondisi estetika dambaan masyarakat.

## 2. Kondisi Geografis Kabupaten Pati

Kabupaten Pati terletak di daerah pantai utara Pulau Jawa serta berada di bagian timur dari Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pati merupakan salah satu

dari 35 daerah kabupaten / kota di Jawa Tengah bagian timur, terletak diantara 110, 50' - 111, 15' bujur timur dan 6, 25' – 7,00' lintang selatan. Secara administratif Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah 150.368 ha yang terdiri dalam 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh serta 1.474 RW dan 7.524 RT. Adapun batas-batas dari Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : dibatasi wilayah Kab. Jepara dan Laut Jawa.

Sebelah barat : dibatasi wilayah Kab. Kudus dan Kab. Jepara

Sebelah selatan : dibatasi wilayah Kab. Grobogan dan Kab. Blora

Sebelah timur : dibatasi wilayah Kab. Rembang dan Laut Jawa

### **3. Luas Wilayah**

Kabupaten Pati terletak di pantai utara bagian timur, berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara dibagian barat, Laut Jawa di bagian utara, Kabupaten Rembang di bagian timur, serta Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di bagian selatan. Letak astronominya antara 110 dan 111 bujur timur dan 6 dan 7,00 lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Pati adalah 150.368 Ha. Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah bagian timur.

Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah 150.368 Ha yang terdiri dari 58.448 ha lahan sawah dan 91.920 ha lahan bukan sawah. Secara lebih rinci luas tanah menurut penggunaannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten Pati Menurut Penggunaannya**

No	Kecamatan	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah	Presentase (%)
1	Sukolilo	7.253	8.621	15.874	10,56
2	Kayen	4.937	4.666	9.603	6,39
3	Tambakromo	2.947	4.300	7.247	4,82
4	Winong	4.202	5.792	9.994	6,65
5	Pucakwangi	5.023	7.260	12.283	8,17
6	Jaken	3.595	3.257	6.852	4,56
7	Batangan	2.082	2.984	5.066	3,37
8	Juwana	1.165	4.428	5.593	3,72
9	Jakenan	3.871	1.433	5.304	3,53
10	Pati	2.558	1.691	4.249	2,83
11	Gabus	4.075	1.476	5.551	3,69
12	Margorejo	2.708	3.473	6.181	4,11
13	Gembong	823	5.907	6.730	4,48
14	Tlogowungu	1.829	7.617	9.446	6,28
15	Wedarijaksa	1.967	2.118	4.085	2,72
16	Trangkil	1.034	3.250	4.284	2,85
17	Margoyoso	1.210	4.787	5.997	3,99
18	Gunungwungkal	624	4.556	6.180	4,11
19	Cluwak	1.344	5.587	6.931	4,61
20	Tayu	2.138	2.621	4.759	3,16
21	Dukuhseti	2.063	6.096	8.159	5,43
<b>Jumlah/Total</b>		<b>58.448</b>	<b>91.92</b>	<b>150.368</b>	<b>100,00</b>

Sumber : [www.patikab.go.id](http://www.patikab.go.id)

#### **4. Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng Utara**

Kawasan karst Sukolilo di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati, Grobogan dan Blora, Jawa Tengah, resmi ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional. Pemerintah menetapkan Bentang Alam Karst Sukolilo sebagai cagar budaya Geologi melalui Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2641 K/40/MEM/2014 Tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo, Jawa tengah. Keputusan tersebut berlaku sejak tanggal 16 Mei 2014.

Penetapan Bentang Alam Karst Sukolilo sebagai cagar budaya Geologi diambil dengan pertimbangan kawasan karst tersebut memiliki komponen geologi yang unik, serta berfungsi sebagai pengatur alami air tata air tanah dan menyimpan nilai ilmiah sehingga perlu untuk dilestarikan dan dilindungi keberadaannya dalam rangka mencegah kerusakan guna menunjang pembangunan berkelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kawasan Lindung Geologi Sukolilo meliputi tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Pati (Kecamatan Kayen dan Kecamatan Tambakromo), Kabupaten Grobogan (Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari dan Kecamatan Ngaringan), Kabupaten Blora (Kecamatan Todanan dan Kecamatan Kunduran). Dengan penetapan tersebut, menjadi dasar bagi Gubernur dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya untuk menyusun rencana tata ruang wilayah provinsi dan Kabupaten/Kota.

Selama ini kawasan Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati masuk dalam wilayah kerja Perhutani KPH Pati dengan luas 7.637,30 Ha. Adapun kegiatan pengelolaan produksi yang dilakukan oleh Perhutani KPH Pati meliputi: persemaian, tanaman, pemeliharaan, pemanenan kayu. Sistem pengelolaan yang dilaksanakan Perhutani yaitu dilakukan dengan basis masyarakat (PHBM/Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dan dengan basis sumber daya hutan, mulai aspek perencanaan hutan yang mencakup aspek produksi, lingkungan dan sosial hingga pemanenan.

Kerja sama ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Warga diperbolehkan menggunakan lahan milik Perhutani untuk kebutuhan pertanian dengan komoditas jagung, singkong dan tanaman sela lainnya seperti pisang, kelapa, manga, nangka, sukun, kluweh, petai dan sebagainya. Selain itu, banyaknya sumber mata air dan sungai bawah tanah juga sering dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mandi, mencuci pakaian dan juga sebagai sumber pengairan untuk lahan pertanian yang berada di sekitar Pegunungan Kendeng.

Di samping itu, potensi wisata alam di kawasan Pegunungan Kendeng juga cukup menjanjikan apabila dikelola dengan baik. Banyaknya sumber mata air serta kondisi geografis berupa pegunungan, menciptakan kondisi alam berupa air terjun dan juga gua-gua yang dialiri sungai bawah tanah. Selama ini potensi wisata tersebut tidak dimaksimalkan sehingga kurang memberikan manfaat lebih bagi masyarakat sekitar.

## 5. Kondisi Demografi

Komposisi penduduk di Kabupaten Pati bila diamati dari piramida penduduk pada tahun 2012 menuju kearah yang lebih baik, ditunjukkan dengan adanya arah perkembangan penduduk usia 0-4 tahun sampai dengan penduduk usia 45-49 tahun. Komposisi penduduk juga dapat dihubungkan dengan Dependency Ratio (DR)/Angka Ketergantungan, yang menggambarkan beban tanggungan ekonomi kelompok umur produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok umur tidak produktif (0-14 tahun) dan (65-). Angka ketergantungan tahun 2012 sebesar 47,77 persen, yang berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 48 penduduk yang tidak produk.

Jumlah penduduk Kabupaten Pati dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat pada tabel indikator kependudukan Kab. Pati dimana tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2011 sebesar 0,34 persen, sedangkan pada tahun 2012 pertumbuhan penduduk naik menjadi sebesar 0,73 persen. Dengan luas wilayah sekitar 1.503 Km<sup>2</sup>, rata-rata setiap Km<sup>2</sup> ditempati penduduk sebanyak 803 jiwa pada tahun 2012, meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 797 jiwa/Km<sup>2</sup>.

**Tabel 2.2 Indikator Kependudukan Kabupaten Pati (Penduduk Akhir tahun 2011 dan 2012)**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	1.198.529	1.207.309
<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>	0,34	0,73

<b>Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2)</b>	797	803
<b>Sex Ratio (L/P)(%)</b>	94,57	94,58
<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	353.083	356.586
<b>Rata-rata ART (Jiwa)</b>	3,4	3,4

Sumber : [www.patikab.go.id](http://www.patikab.go.id)

Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Pati lebih banyak di banding dengan jumlah penduduk laki-laki. Sex ratio tahun 2012 kurang dari 100 yaitu sebesar 94,58 persen, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki.

Menurut data Sakernas 2012, status pekerjaan utama penduduk yang bekerja sebagian besar adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai, yaitu sebesar 27,69 persen. Selanjutnya adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sebesar 22.03 persen, sebaliknya yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar hanya 4.03 persen. Status penduduk yang berusaha sendiri sebesar 13,92 persen, lebih rendah daripada pekerja bebas sebesar 18,11 persen dan pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 14,22 persen.

Ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk yang bekerja di Kabupaten Pati dari tahun 2010-2012 mayoritas mempunyai latar pendidikan SD ke bawah, yaitu masing-masing tercatat sebesar 60,37 persen, 57,70 persen, dan 57,47 persen. Pendidikan tinggi Diploma/Universitas ke atas masih merupakan bagian terkecil dari penduduk yang bekerja, yakni sebesar 0,64 persen di tahun 2012, hal ini menurun bila dibandingkan tahun 2010 dan 2011 yaitu masing-masing sebesar 4,30 persen dan 7,28 persen. Sedangkan

yang berpendidikan SLTP tahun 2012 naik menjadi 20,38 persen bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 17,77 persen dan turun bila dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 20,70 persen. Penduduk bekerja yang berpendidikan SLTA semakin meningkat dari tahun 2010-2012, masing-masing sebesar 14,63 persen, 20,25 persen, 21,51 persen.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Bulan Agustus 2012, pada tahun 2012 kesempatan bekerja di sector pertanian masih mendominasi pasar kerja di Kabupaten Pati dengan presentase sebesar 32,68%, kemudian disusul oleh sector perdagangan 21,85%, jasa 16,37%, industri 15,30% dan lainnya 13,80%.

## **II.2. Peta Sosial Masyarakat Pati Selatan**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Pati Selatan, khususnya di dua wilayah kecamatan yang rencananya akan dijadikan sebagai lokasi pendirian pabrik semen berikut kegiatan penambangan. Di samping itu, peran masyarakat dari Kecamatan Sukolilo yang menjadi cikal bakal terbentuknya JMPPK juga tidak dapat diabaikan mengingat kontribusinya dalam perkembangan konflik semen dengan PT. Sahabar Mulia Sakti. Pemetaan sosial dimaksudkan untuk menelusuri kondisi-kondisi yang ada di masyarakat terkait dalam bidang perekonomian, pendidikan, agama, budaya dan juga sosial politik.

## 1. Kecamatan Kayen

### a. Kondisi Geografis

Kecamatan Kayen terletak di bagian selatan Kabupaten Pati. Kecamatan ini dilewati oleh jalan penghubung Kabupaten Pati dan Kabupaten Purwodadi. Kecamatan Kayen termasuk wilayah yang dibentangi oleh Pegunungan Kendeng Utara yang membentang melewati Kabupaten Pati bagian selatan, Kabupaten Grobogan bagian utara, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro bagian utara dan Kabupaten Lamongan bagian barat (<http://www.patinews.com/profil-kecamatan-kayen/>). Luas kecamatan ini 9.603 ha atau sekitar 6,39 % dari luas Kabupaten Pati. Secara administrative, Kecamatan Kayen memiliki 17 desa, yaitu: Beketel, Boloagung, Brati, Durensawit, Jatiroto, Jimbaran, Kayen, Pasuruhan, Pesagi, Purwokerto, Rogomulyo, Slungkep, Srikaton, Summersari, Sundoluhur, Talun dan Trimulyo.

Ketinggian daratan di Kecamatan Kayen beragam dari ketinggian 0-7 mdpl, 7-100 mdpl, dan 100-500 mdpl. Pada Kecamatan Kayen terdapat akuifer dengan aliran melalui celahan, rekahan dan saluran aliran air tanah melalui zona celahan, rekahan dan saluran pelarutan, dengan debit sumur yang beragam, antara lain mencapai lebih dari 10 l/dt dan beberapa sumber mata air dengan debit air lebih dari 500 l/dt. Selain itu juga terdapat akuifer

(bercelah atau sarang) produksi kecil dan daerah air tanah langka dengan debit sumur yang dapat mencapai lebih dari 25 l/dt (Buku Putih Sanitasi Pati 2012). Kondisi alam Kecamatan Kayen yang dilewati pegunungan kapur utara, memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan pertambangan fosfat, batu kapur, pasir dan batu kali, dan lain sebagainya. Pada sektor ini dikelola oleh Dinas Kehutanan (Perhutani), namun banyak juga masyarakat yang menanam pohon Jati, Mahoni, dan yang lainnya untuk mengisi kebun mereka (<http://www.patinews.com/profil-kecamatan-kayen/>).

#### b. Kondisi Demografi

Penduduk Kecamatan Kayen terdiri dari penduduk asli dan pendatang, namun sebagian besar adalah penduduk asli kelahiran Kayen. Jumlah penduduk Kecamatan Kayen di tahun 2012 adalah 33.747 penduduk laki-laki dan 30.534 penduduk perempuan, total keseluruhan penduduk Kecamatan Kayen 64.281 (Data agregat penduduk per kecamatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012). Sementara itu, jumlah penduduk di tahun 2014 adalah 71.938 penduduk laki-laki 34.408 dan penduduk perempuan 37.530 (Kabupaten Pati Dalam Angka 2016).

Rata-rata mata pencaharian penduduk Kayen adalah sebagai petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, penyedia jasa, tenaga bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Sektor pertanian di Kecamatan Kayen memiliki hasil yang cukup melimpah. Luasnya areal pertanian, cukupnya ketersediaan air irigasi, dan suburnya

tanah merupakan beberapa contoh faktor pendukung di sektor ini. Padi, jagung, ubi-ubian, sayur mayur, buah-buahan, dan ikan air tawar adalah beberapa hasil dari sektor pertanian dan perikanan (diunduh dari <http://www.patinews.com/profil-kecamatan-kayen>).

c. Pendidikan dan Keagamaan

1. Tingkat Pendidikan

**Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kayen**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Tidak/Belum Tamat SD	41.750
2	SD/MI	7.267
3	SMP/MTs	4.382
4	SMA/MA/SMK	3.470
5	Perguruan Tinggi	1.267

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 2.3, jumlah penduduk yang tidak atau belum tamat pendidikan Sekolah Dasar masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain. Meskipun demikian, dari segi sarana dan prasarana, Kecamatan Kayen lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan Tambakromo dan Sukolilo. Kecamatan Kayen memiliki 40 Sekolah Dasar (SD) Negeri, 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan beberapa sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan seperti Muhammadiyah, Walisongo, dan yang lainnya.

## 2. Jumlah Pemeluk Agama

**Tabel 2.4 Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Kayen**

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	72.295
2	Kristen	63
3	Katolik	22
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Lainnya	-

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 2.4, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Kayen merupakan pemeluk Agama Islam. Sedangkan sisanya sebagai kelompok minoritas merupakan pemeluk Agama Kristen dan Katolik. Dari kelompok mayoritas tersebut, sebagian besar penduduk muslim di Kecamatan Kayen merupakan warga muslim berbasis tradisi Nahdlatul Ulama.

### d. Kondisi Ekonomi dan Sosial Politik

Kecamatan Kayen tergolong wilayah yang masih dekat dengan pusat Kota Pati, sehingga hal ini mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakatnya. Selain itu, dilihat dari berbagai macam kegiatan maupun sarana dan prasarana sosial juga tergolong cukup memadai. Di Kecamatan Kayen juga terdapat rumah sakit untuk kebutuhan kesehatan. Sendi-sendi perekonomian seperti koperasi juga cukup banyak ditemukan di sini.

Sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, papan dan kesehatan yang rata-rata sudah permanen. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, selain kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ekonomi keluarga juga ditopang oleh anggota keluarga lainnya. Sehingga banyak lelaki dan juga wanita yang bekerja.

Dari segi partisipasi politik, masyarakat di Kecamatan Kayen termasuk partisipatif dalam berbagai agenda pemilihan. Dari hasil Pemilu Legislatif 2009, tercatat sebanyak 3297 suara memilih Partai Gerakan Indonesia Raya. Kemudian sebanyak 8723 suara memilih Partai PDI, dan 3127 suara memilih Partai Demokrat. Suara-suara lainnya terpecah ke partai-parti lain yang mana pada Pemilu Legislatif 2009 diikuti oleh banyak partai.

## **2. Kecamatan Tambakromo**

### **a. Kondisi Geografis**

Kecamatan Tambakromo terletak di bagian selatan Kabupaten Pati. Bagian selatannya merupakan bagian dari Pegunungan Kapur Utara yang sekaligus menjadi pembatas dengan Kabupaten Grobogan. Di sebelah utara, Kecamatan Tambakromo berbatasan dengan Kecamatan Gabus, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Winong, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kayen. Dahulunya kecamatan ini menjadi bagian dari

Kawedanan Kayen. Kecamatan Tambakromo memiliki kelurahan atau desa sebanyak 18 kelurahan atau desa, yaitu : Desa Angkatan Kidul, Desa Angkatan Lor, Desa Karangawen, Desa Karangmulyo, Desa Karangwono, Desa Keben, Desa Kedalingan, Desa Larangan, Desa Maitan, Desa Mangunrekso, Desa Mojomulyo, Desa Pakis, Desa Sinomwidodo, Desa Sitirejo, Desa Tambahagung, Desa Tambaharjo, Desa Tambakromo, dan Desa Wukirsari.

Luas kecamatan ini adalah 7.247 ha atau sebesar 4,82 % dari luas total Kabupaten Pati. Ketinggian daratan di Kecamatan Tambakromo berkisar antara 0-100 mdpl dan 100-500 mdpl (Kabupaten Pati dalam Angka 2006). Pada Kecamatan Tambakromo terdapat akuifer dengan aliran melalui celahan, rekahan dan saluran aliran air tanah melalui zona celahan, rekahan dan saluran pelarutan, dengan debit sumur yang beragam, antara lain mencapai lebih dari 10 l/dt dan beberapa sumber mata air dengan debit air lebih dari 500 l/dt. Selain itu juga terdapat akuifer (bercelah atau sarang) produksi kecil dan daerah air tanah langka dengan debit sumur yang dapat mencapai lebih dari 25 l/dt (Buku Putih Sanitasi Pati 2012).

#### b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Tambakromo pada tahun 2014 adalah 49.051 jiwa. Sedangkan dari jumlah tersebut, jumlah penduduk laki-laki sebesar 23.593 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 25.458 dengan *sex ratio* 0,93 (Kabupaten Pati Dalam Angka 2016). Sebagian besar penduduk

di Kecamatan Tambakromo bermata pencaharian sebagai seorang petani. Sebagian lagi berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, buruh pabrik dan bangunan, penyedia jasa dan sebagainya.

c. Pendidikan dan Keagamaan

1. Tingkat Pendidikan

**Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tambakromo**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Tidak/Belum Tamat SD	20.760
2	SD/MI	4.559
3	SMPMTs	1.966
4	SMA/MA/SMK	63
5	Perguruan Tinggi	726

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 2.5, masih banyak terdapat penduduk yang tidak atau belum tamat pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan pada pendidikan tingkat menengah, jumlah murid juga sangat minim. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Tambakromo. Seperti tidak adanya sekolah negeri untuk pendidikan menengah ke atas. Dari jumlah 63 tersebut, semuanya bersekolah di sekolah swasta. Sehingga sebagian besar penduduk usia remaja memilih bersekolah di kecamatan lain.

## 2. Jumlah Pemeluk Agama

**Tabel 2.6 Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Tambakromo**

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	49.142
2	Kristen	156
3	Katolik	19
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Lainnya	-

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 2.6, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Tambakromo adalah beragama Islam yang berjumlah 49.142 pemeluk. Sedangkan jumlah terbanyak kedua yaitu Agama Kristen dengan 156 pemeluk dan Agama Katolik dengan 19 pemeluk. Mayoritas penduduk muslim di Kabupaten Pati berbasis tradisi Nahdlatul Ulama (NU).

### d. Kondisi Ekonomi dan Sosial Politik

Pati bagian selatan, termasuk tiga kecamatan yang sedang dalam pembahasan, lebih dikenal dengan tradisi Jawa Petani abangan yang kental. Diberkahi dengan hamparan tanah pertanian yang luas, orang-orang di Pati sebelah selatan menyandarkan kehidupan bertani sebagai mata pencaharian utama. Di sini rata-rata penduduk memiliki lahan. Meskipun migrasi memiliki arti penting bagi perkembangan kependudukan di Pati, tidak

terdapat tanda yang cukup drastis bahwa kehidupan bertani bakal mereka tinggalkan.

Orang-orang Pati sudah semakin mudah melakukan mobilitas kerja Jakarta-Pati. Mereka membentuk jaringan-jaringan yang kuat sebagai pendatang di kota metropolitan sebagian dari mereka menjadi buruh pabrik, bekerja di kontraktor, pertukangan dan lain-lain. Mobilitas kerja seperti ini faktanya menambah pendapatan mereka diluar pendapatan mereka dari hasil bercocok tanam. Ini artinya bahwa usaha untuk memiliki lahan dan tanah-tanah pertanian masih menjadi prioritas.

Dalam konteks partisipasi politik, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tambakromo cukup partisipatif dalam proses politik yang ada di Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil Pemilu Legislatif 2009, tercatat Partai PDI Perjuangan memperoleh suara tertinggi dengan 6819 suara. Di urutan selanjutnya ada Partai Golkar yang mendapat dukungan suara sebanyak 2501 dan diikuti oleh Partai Demokrasi Pembaharuan dengan 2048 suara. Beberapa suara lainnya terpecah ke dalam beberapa partai yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa pada Pemilu 2009 diikuti oleh partai yang relatif banyak. Pada Pemilihan Kepala Daerah Februari 2017, warga kontra terhadap pabrik semen juga meyuarkan dukungannya untuk kotak kosong agar bupati yang mencalonkan diri kembali tidak menang.

### **3. Kecamatan Sukolilo**

#### **a. Kondisi Geografis**

Kecamatan Sukolilo merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, yang terletak di sebelah selatan Kota Pati dan sebagian wilayahnya terdiri atas deretan Pegunungan Kendeng Bagian Utara. Jarak antara Kecamatan Sukolilo dan ibu kota kabupaten adalah 27 km arah barat daya ibu kota Kabupaten Pati. Adapun luas wilayah Kecamatan Sukolilo adalah 15.873,9 ha, terdiri atas tanah sawah sebesar 7.254 ha dan tanah bukan sawah 8.619,9 ha.

Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Sukolilo adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, di sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus. Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati terdiri atas 16 desa, 77 dukuh, 80 rukun warga (RW), dan 477 rukun tetangga (RT) (BPS, Sukolilo dalam Angka, 2011: 2). Adapun 16 desa yang dimaksud yaitu: Baleadi, Baturejo, Cengkalsewu, Gadudero, Kasiyan, Kedumulyo, Kedungwinong, Kuwawur, Pakem, Porang Paring, Prawoto, Sukolilo, Summersoko, Tompegunung, Wegil, Wotan.

b. Kondisi Demografi

Berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tahun 2014, tercatat sebanyak 88.362 jiwa, terdiri atas 43.432 laki-laki dan 44.930 perempuan (Kabupaten Pati Dalam Angka 2016). Dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Sukolilo, Desa Sukolilo memiliki jumlah penduduk lebih banyak jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Sukolilo, yaitu sebanyak 11.596 jiwa, sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Sukolilo adalah Desa Gadudero, yaitu sebanyak 2.229 jiwa (BPS, Kecamatan Sukolilo dalam Angka, 2011). Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani. Ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, buruh parik, kuli bangunan, penambang dan PNS.

c. Pendidikan dan Keagamaan

1. Tingkat Pendidikan

**Tabel 2.7 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukolilo**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Tidak/Belum Tamat SD	35.972
2	SD/MI	8.420
3	SMP/Mts	2.821
4	SMA/MA/SMK	953
5	Perguruan Tinggi	612

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data pada tabel 2.7, terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara jenjang pendidikan terendah yakni SD sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini tidak mengherankan dikarenakan anggota Komunitas Sedulur Sikep tidak bersekolah di sekolah formal. Selain itu sarana prasarana yang kurang memadai juga menjadi alasan terdapat kesenjangan yang cukup tinggi diantara jenjang pendidikan di Kecamatan Sukolilo.

## 2. Jumlah Pemeluk Agama

**Tabel 2.8 Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Sukolilo**

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	88.816
2	Kristen	376
3	Katolik	11
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Lainnya	29

*Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 2.8, diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Sukolilo adalah beragama Islam. Sedangkan dibawahnya adalah Agama Kristen kemudian Katolik. Sedangkan lainnya berjumlah 29 orang. Terjadi perubahan yang melibatkan Anggota Komunitas Sedulur Sikep yang mana sebelumnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pati menggolongkan Sedulur Sikep beragama Budha.

Padahal tidak satu pun terdapat bangunan Vihara sebagai tempat ibadah orang Budha di wilayah yang ditinggali sebagian besar Sedulur Sikep atau Orang Samin.

c. Kondisi Ekonomi dan Sosial Politik

Salah satu indikator dalam menilai kondisi perekonomian suatu masyarakat adalah dengan melihat bangunan rumah yang dimiliki. Secara umum masyarakat di Kecamatan Sukolilo tergolong sudah maju apabila dilihat dari struktur bangunan rumah yang dimiliki oleh warganya yang hampir sebagian besar dari batu bata. Selain itu intensitas yang terjadi di pusat perdagangan di Pasar Sukolilo juga sangat ramai. Beberapa toko-toko swalayan juga didirikan termasuk toko swalayan modern seperti Indomaret. Infrastruktur berupa jalan juga cukup memadai untuk lalu lintas. Jalan utama yang menghubungkan antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Grobogan juga cukup baik sehingga mudah untuk dilalui transportasi umum.

Dalam keorganisasian, sebagian anggota masyarakat di Kecamatan Sukolilo juga tergabung dalam Pemuda GP Anshor yang merupakan Organisasi Islam di bawah struktur Nahdlatul Ulama. Sebagaimana perlu diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Pati merupakan warga Nahdlatul Ulama. Sedangkan sebagian lagi merupakan warga Muhammadiyah. Selain itu juga terdapat beberapa organisasi keolahragaan. Di samping itu, mayoritas petani sebagai pihak kontra terhadap pabrik semen juga tergabung ke dalam komunitas Serikat Petani Pati (SPP).

Komunitas yang dijadikan wadah para petani untuk saling bertukar pikiran tentang persoalan pertanian di Kabupaten Pati.

Dari segi sosial politik, tingkat partisipasi politik sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukolilo juga cukup baik. Berdasarkan hasil Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa Partai PDI Perjuangan menempati urutan teratas yang mendapat suara terbanyak dengan 7.918 suara. Mengikuti di urutan kedua adalah Partai Demokrat dengan 6.033 suara dan di urutan ketiga Partai Golongan Karya dengan 4.641 suara. Adapun dalam Pemilihan Kepala Daerah yang berlangsung pada 15 Februari 2017 dengan calon tunggal bupati sebelumnya, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukolilo yang kontra terhadap pabrik semen lebih memilih menyuarakan kotak kosong daripada memilih kembali bupati yang seraca jelas mendukung pendirian pabrik semen.

### **II.3. Profil Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK)**

#### **a). Latar Belakang JMPPK**

Di dalam penelitian ini, aktor yang menjadi fokus utama adalah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng. JMPPK merupakan sebuah komunitas lokal di Kabupaten Pati yang terbentuk karena adanya kesadaran dan kepentingan yang sama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Komunitas ini digagas oleh seorang berinisial GRN yang dulunya tergabung dalam komunitas Serikat Petani Pati (SPP) di wilayahnya. Alasan dasar untuk membentuk JMPPK ialah dikarenakan komunitas Serikat Petani Pati hanya

berfokus pada persoalan pertanian saja, tidak menyangkut dengan lingkungan. Selain itu, terbentuknya komunitas ini juga sebagai respon atas konflik yang pernah terjadi dengan perusahaan semen sebelumnya.

Sesuai dengan namanya, jaringan masyarakat ini berfokus untuk menjaga serta melestarikan lingkungan, khususnya di kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang masuk bagian dari wilayah Kabupaten Pati. Akan tetapi sering dengan berjalannya waktu, jaringan ini kemudian melebarkan sayap ke daerah-daerah lain yang masih dilalui jalur Pegunungan Kendeng Utara, seperti Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Saat ini anggota yang tergabung JMPPK pun tidak hanya sebatas warga lokal di Kabupaten Pati, tetapi juga berasal dari daerah yang lain.

**Gambar 3.1 Bendera JM-PPK**



*Sumber : <http://facebook.com/jokoprianto>*

Munculnya JMPPK ini tidak dapat dipungkiri terdapat pengaruh dari kelompok masyarakat adat yang sudah lama mendiami Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati. Kelompok masyarakat adat ini lebih sering disebut sebagai Komunitas Sedulur Sikep. Komunitas ini dirintis oleh Raden Kohar, seorang tokoh politik dan intelektual yang hidup pada masa penjajahan Kolonial Belanda abad ke 18, yang menyebarkan ajaran Saminisme. (diunduh dari daerah.sindonews.com/read/1008477/29/dulu-pembangkang-kini-ikon-kejujuran-1433343990).

Gerakan Samin didasari semangat perlawanan tanpa kekerasan terhadap Belanda dengan menolak membayar pajak dan segala peraturan kolonial. Pada tahun 1859, Raden Kohar ditangkap dan diasingkan Belanda ke Padang, Sumatera Barat hingga akhir hayatnya. Namun, ajaran Samin tetap dipelihara Komunitas Sedulur Sikep di kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Wilayah pegunungan ini membentang dari Kabupaten Kudus dan Pati di Jawa Tengah hingga Bojonegoro di Jawa Timur.

Selain disebut Samin atau orang Samin, sebutan lain untuk penganut Saminisme ini antara lain seperti Wong Samin (Orang Samin), Wong Sikep (Orang Sikep), Sedulur Sikep ataupun orang Kalang. Orang Samin sangat menunjung tinggi kejujuran, welas asih, persaudaraan dan mencintai lingkungan hidup serta alam semesta. Pengikut gerakan Samin pada mulanya memiliki lima prinsip perjuangan untuk meneguhkan identitasnya melawan Kolonial Belanda. Kelima prinsip tersebut antara lain, tidak bersekolah, memakai iket kepala dari kain yang mirip dengan orang Jawa dahulu, tidak

berpoligami, memakai celana hitam diatas mata kaki, tidak berdagang dan menolak kapitalisme. Selain itu, orang Samin juga sering disebut sebagai warga yang memiliki pendirian keras oleh kalangan masyarakat Kabupaten Pati yang lainnya, yang tidak termasuk Komunitas Sedulur Sikep.

Kehidupan Sedulur Sikep yang sudah melekat dengan alam sejak dulu inilah yang oleh GRN, yang juga merupakan anggota dari Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati, kemudian membentuk Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng sebagai wadah yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan Pegunungan Kendeng Utara, terutama dari ancaman industrialisasi oleh perusahaan semen. Menurut GRN *"Sedulur Sikep itu harus toto nggauto gebyah macul sing dumungu theke dewe,"*. Prinsip ini dimaknai sebagai upaya berdaulat dengan mencukupi kebutuhan hidup secara mandiri, yang berarti harus bercocok tanam atau bertani (diunduh dari <http://omahkendeng.org/2014-08/2182/perjuangan-sedulur-sikep-sebagai-sikap-hidup/>).

Seiring dengan perkembangan konflik yang berlangsung, tidak sedikit pihak-pihak yang berada diluar konflik menafsirkan bahwa JMPPK merupakan alat rekrutmen bagi Komunitas Sedulur Sikep untuk semakin memperluas ajaran Saminisme. Perbedaan budaya serta adat istiadat antara Komunitas Sedulur Sikep dengan warga Pati secara umum, acapkali menimbulkan persepsi sebelah mata terhadap anggota komunitas tersebut. Akan tetapi, hal ini kemudian dibantah oleh anggota JMPPK yang bukan berasal dari Komunitas Sedulur Sikep. Dijelaskan kembali bahwa JMPPK memiliki tujuan murni untuk menjaga dan melestarikan Pegunungan Kendeng Utara, karena banyak warga

setempat yang menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam di sekitar lereng pegunungan tersebut.

b). Keanggotaan JMPPK

Pada awalnya anggota yang tergabung dalam Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng hanya sebatas dari warga yang berasal dari Kabupaten Pati, khususnya yang bertempat tinggal di lereng pegunungan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, ada kesadaran bahwa Pegunungan Kendeng Utara tidak hanya berada di wilayah Kabupaten Pati, tetapi membentang dari Kabupaten Kudus hingga Kabupaten Bojonegoro. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi JMPPK untuk melebarkan sayap ke daerah-daerah yang lain.

Sejauh ini sudah banyak warga dari daerah lain, seperti Kabupaten Rembang, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora yang tergabung dalam JMPPK. Selain itu di Kabupaten Pati sendiri, terdapat beberapa anggota dari JMPPK yang berasal dari daerah lain atau bertempat tinggal jauh dari Pegunungan Kendeng Utara. Kepedulian terhadap sesama dan juga lingkungan menjadi alasan bagi anggota tersebut bergabung dalam jaringan masyarakat tersebut.

c). Program JMPPK

Sesuai dengan namanya, Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng merupakan komunitas lokal yang berfokus pada upaya pelestarian lingkungan di kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Dalam memulai upaya

pelestarian lingkungan tersebut, JMPPK yang pada mulanya terbatas pada lingkup Kabupaten Pati, mulai mengembangkan sayapnya dengan membangun relasi dengan sesama warga lereng Pegunungan Kendeng yang berada di daerah lain. Sebut saja Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan yang secara geografis masih berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati.

Koordinator JMPPK, yaitu GRN awalnya menggunakan identitasnya sebagai Sedulur Sikep untuk membangun kembali tali persaudaraan dengan sesama Orang Samin dari daerah lain. Sebagaimana perlu diketahui bahwa Orang Samin tidak hanya berdomisili di wilayah Kabupaten Pati, tetapi hampir ditemukan di seluruh bagian Pegunungan Kendeng Utara yang membentang dari Kabupaten Kudus hingga Kabupaten Bojonegoro. Kerja sama ini pada mulanya hanya bertujuan untuk menyambung tali persaudaraan di antara sesama Orang Samin, bukan dalam rangka membentuk kekuatan untuk menolak pabrik semen.

Langkah-langkah yang pernah dilakukan oleh JMPPK dalam rangka mengkampanyekan pelestarian lingkungan diantaranya sebagai berikut:

1. Program Pemberdayaan Masyarakat

Menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi. Melalui kegiatan inilah, JMPPK mencoba untuk memberikan edukasi seputar informasi geografis Pegunungan Kendeng Utara kepada masyarakat. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula bagi masyarakat apabila dikelola dengan bijak, sehingga perlu adanya pelestarian lingkungan. Hal ini juga merupakan upaya untuk menangkal ancaman industrialisasi, demi menjaga masa depan anak cucu mereka kelak.

## 2. Penanaman Bibit Pohon

Bekerja sama dengan Perhutani untuk melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan yang telah rusak. Sebagaimana perlu diketahui bahwa di kawasan lereng Pegunungan Kendeng Utara juga banyak terjadi kasus penebangan liar yang mengakibatkan hutan menjadi gundul. Hal ini kemudian membuat JMPPK merasa ikut bertanggung jawab dengan melakukan kegiatan penanaman 1000 bibit pohon kepok dan juga ratusan bibit pohon lainnya, seperti mahoni. Kegiatan ini juga dilakukan dengan mengajak serta masyarakat dari kabupaten yang lain.

## 3. Program Kemanusiaan

Ketika terjadi bencana alam, seperti banjir, JMPPK melakukan gotong-royong untuk memberikan bantuan kepada korban bencana alam. Seperti memberikan bantuan sembako, mendirikan posko dan juga membantu warga mendirikan kembali rumah-rumah yang ambruk atau ikut terseret banjir bagi rumah yang semi permanen. Program kemanusiaan ini didanai oleh JMPPK sendiri melalui iuran anggotanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### 4. Menjalin Kerja Sama dengan Sekolah

Selain melakukan penanaman bibit dan program kemanusiaan, beberapa kali JMPPK juga pernah melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Pati yang bermaksud untuk menggunakan wilayah yang ada di lereng Pegunungan Kendeng sebagai tempat untuk perkemahan. Dari kerja sama ini diharapkan kampanye pelestarian lingkungan juga dapat merambah ke generasi muda yang ada di Kabupaten Pati.

#### 5. Mendirikan Omah Kendeng dan Membuat *Website*

Sebagai bentuk perlawanan tolak pabrik semen, JMPPK mendirikan sebuah pondok/rumah kayu yang dibangun tanpa menggunakan semen sama sekali. Tempat ini menjadi wadah bagi anggota JMPPK untuk saling menyampaikan aspirasi serta mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan Pegunungan Kendeng.

JMPPK juga tidak ingin ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Melalui media internet, JMPPK bekerja sama dengan Desantara Foundation membuat situs [www.omahkendeng.org](http://www.omahkendeng.org) dengan slogan “menghidupi tradisi menjaga bumi” sebagai wadah untuk mengkampanyekan upaya pelestarian Pegunungan Kendeng Utara. Di dalam situs tersebut disajikan beberapa informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas seputar Pegunungan Kendeng Utara dan juga perkembangan konflik yang berlangsung dengan pabrik semen dan juga pemerintah daerah.

## 6. Pendidikan Non Formal

Pendidikan bukanlah program pokok dari JMPPK, yang anggotanya berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa anggota JMPPK yang khusus berasal dari Sedulur Sikep juga dikenal memiliki sistem pendidikan sendiri bagi anak-anak mereka yang sudah dijalankan selama puluhan tahun. Kecintaan terhadap lingkungan ditanamkan sejak usia dini agar upaya pelestarian lingkungan akan terus dilakukan secara berkelanjutan sampai kapanpun.